

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah MI Islamiyah Sumber Rembang

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sumber Rembang terletak di daerah yang mayoritas penduduknya taat beragama (daerah Agamis). TPQ dan Madrasah diniyah pembelajarannya di mulai jam 14.30 sampai jam 16.30 yang keduanya mengkaji tentang Ilmu Tajwid dan Agama berada di lokasi yang berbeda. Lokasi Madrasah Islamiyah Sumber terletak di sebelah Selatan dan berdampingan dengan Masjid Besar Al-Mardjan Sumber. Gedung yang dipakai Madrasah Islamiyah Sumber adalah hak pakai. Dan ditempati sejak tahun 1951 dan sudah mendapat izin dari Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang.

Madrasah Islamiyah Sumber berdiri sejak 10 Maret tahun 1951 dan sampai sekarang masih eksis sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa agama yang bernaung di bawah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rembang dan Yayasan Pendidikan FatchurRohman Sumber. Kelebihan dari MI Islamiyah sumber adalah merupakan satu-satunya madrasah yang berada pada jenjang pendidikan dasar serta berbasis keagamaan yang ada di kecamatan Sumber. Program keagamaan seperti BTA, tilawah, marcing band, qiro'ah dan lain sebagainya membuat setiap tahun membuat minat orang tua menyekolahkan putra-putrinya di MI Islamiyah Sumber. Karena setiap tahun tidak bisa diperkirakan jumlah siswa yang masuk, membuat MI Islamiyah sumber, melakukan kerjasama dengan Madrasah Diniyah Sumber dalam hal pemanfaatan Gedung untuk kegiatan belajar mengajar.

2. Letak Geografis MI Islamiyah Sumber Rembang

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sumber terletak di sebelah selatan dan berdampingan dengan Masjid besar Al-Mardjan Sumber. Gedung yang dipakai Madrasah Islamiyah Sumber Rembang adalah hak pakai. Dan ditempati sejak tahun 1951 dan sudah mendapatkan izin dari Pemerintahan Kabupaten Rembang. Madrasah Islamiyah Sumber berdiri sejak 10 Maret tahun 1951 dan sampai sekarang masih eksis sebagai lembaga pendidikan

yang bernuansa agama yang bernaung di bawah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rembang dan Yayasan Pendidikan Fatchur Rohman Sumber.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Perkembangan zaman yang terus berkembang mengakibatkan problem dalam dunia pendidikan berkembang pula, dalam menyikapi hal tersebut MI Islamiyyah Sumber Rembang berusaha menjadi sebuah lembaga pendidikan yang sesuai dengan harapan siswa, orang tua siswa, serta masyarakat sekitar.

Adapun Misi dari MI Islamiyyah Sumber Rembang yaitu sebagai berikut :

- a. Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- c. Terwujudnya peserta didik yang selalu berpedoman pada ajaran-ajaran Islam dalam bertutur dan berperilaku.
- d. Terwujudnya peserta didik yang memiliki tingkat komitmen yang tinggi, selalu menghargai, menjunjung tinggi serta melaksanakan semua aturan baik yang tertulis.
- e. Terwujudnya peserta didik yang menguasai ilmu umum dan agama sebagai bekal hidup sehari-hari dan untuk bekal persiapan melanjutkan pendidikan pada tingkat berikutnya.
- f. Terwujudnya peserta didik yang memiliki rasa peduli terhadap lingkungan.

Dengan demikian berdasarkan visi tersebut MI Islamiyyah Sumber Rembang di harapkan mampu menjadikan siswa nya menjadi umat yang tekun dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah, menjadi generasi umat islam yang santun dalam bertutur kata dan perilakunya, serta menjadikan siswa nya unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik agar dapat memiliki bekal untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, visi dari MI Islamiyyah Sumber

Rembang, yakni bertaqwa, unggul dalam prestasi, mulia dalam ahklaq dan peduli lingkungan.¹

Sedangkan tujuan pendidikan MI Islamiyyah Sumber Rembang secara umum adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.³ Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MI Islamiyyah Sumber Rembang mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAKEM, CTL).
- b. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
- c. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan Madrasah.
- d. Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 60.
- e. Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.

4. Kurikulum di MI Islamiyah Sumber Rembang

Kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003 merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Adanya kurikulum dijadikan sebagai acuan dalam pengajaran untuk menyajikan pelajaran dan mengatur aloasi waktu secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

MI Islamiyah Sumber Rembang menerapkan kurikulum sesuai dengan sekolah pada umumnya yaitu kurikulum 2013 atau biasa disebut dengan kurtilas. Kurikulum 2013 memiliki 4 aspek penilaian yaitu pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan perilaku.

¹ Dokumentasi file Madrasah MI Islamiyah Sumber Rembang, diperoleh pada tanggal 15 Maret 2023

5. Stuktur Organisasi MI Isamiyah Sumber Rembang

Dalam menyusun struktur organisasi MI Islamiyah Sumber Rembang menyesuaikan dengan kemampuannya masing-masing anggotanya. Hal ini agar semua anggota dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, lancar dan benar. Adapun struktur organisasi MI Islamiyah Sumber Rembang sesuai dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti seperti yang terlampir dibawah ini;

Gambar 4. 1 (Stuktur Organisasi MI Islamiyah Sumber Rembang)



6. Sarana dan Prasarana di MI Islamiyah Sumber Rembang

Sarana dan prasarana merupakan hal penting yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan digunakan untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Sarana dapat kita pahami sebagai tempat siswa melaksanakan proses pembelajaran di Madrasah, sedangkan prasarana dapat diartikan sebagai alat dan menjadi faktor penting dalam keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.²

² Dokumentasi file Madrasah MI Islamiyah Sumber Rembang, diperoleh pada tanggal 15 Maret 2023

Sarana yang terdapat di MI Islamiyah Sumber Rembang yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Saran dan Prasarana

NO	Rincian	Ada/ Belum Ada	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Ruang Guru	Ada	√	
2	Ruang Bendahara/TU	Ada	√	
3	Ruang Kepala	Ada	√	
4	Ruang Tamu	Ada	√	
5	Ruang Perpustakaan	Ada	√	
6	Ruang UKS	Ada	√	
7	Kantin	Ada	√	
8	MCK Guru	Ada	√	
9	Kamar Mandi/WC siswa	Ada	√	
10	Gudang	Ada	√	
11	Lab.Komputer	Ada	√	

7. Keadaan Siswa MI Islamiyah Sumber Rembang

Jumlah siswa yang mendaftar di MI Islamiyah Sumber Rembang tiap tahunnya tidak selalu sama, tetapi mengalami naik turun. Kemampuan siswa MI Islamiyah Sumber Rembang dalam menerima materi sangatlah beragam. Hal ini menjadi faktor, dapat diketahui faktor yang utama yakni latar belakang orang tua masing-masing siswa dan juga dari lingkungan tempat tinggalnya. Latar belakang siswa dapat dilihat dari segi profesi orang tua yang kebanyakan adalah seorang petani, dan ada sebagian yang menjadi seorang pegawai maupun wiraswasta.

MI Islamiyah menjadi alternatif orang tua dalam memilih sebuah sekolah, karena orang tua memiliki tujuan agar anaknya bisa memiliki ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan. Selain itu juga, orang tua siswa yang kebanyakan berprofesi seorang petani, minimnya pengawasan orang tua dalam proses belajarnya dan juga kurang adanya bimbingan akademik di rumah. Selain

kurang adanya bimbingan orang tua siswa juga dipengaruhi dari lingkungan teman dari tempat tinggalnya.

Jumlah siswa kelas V MI Islamiah Sumber Rembang terdapat 20 siswa yang terdiri dari 8 laki-laki dan 12 perempuan. Dari ke 20 siswa kelas V ada beberapa siswa yang melakukan tindakan tidak jujur dalam ujian. Hal tersebut menarik peneliti dalam mengetahui Strategi Guru dalam mengurangi budaya *cheating* (mencontek) melalui *mastery learning* mata pelajaran IPS Kelas V di MI Islamiyah Sumber Rembang.³

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data dan hasil observasi, dengan adanya penelitian di MI Islamiyah yakni mengupas secara tuntas tentang strategi guru dalam mengurangi budaya *cheating* (mencontek) melalui *mastery learning*. Bicara mengenai mencontek (*cheating*) sudah mengakar sejak dulu, nah maka itu pada MI Islamiyah Sumber Rembang, perlu adanya sebuah strategi dalam mengurangi tindakan *cheating* dengan adanya memperkuat *mastery learning* atau yang sering disebut dengan penguatan materi pada siswa. Namun, sisi lain tindakan yang kurang baik yang sering dilakukan pada saat ujian yang sering dilakukan siswa yakni mencontek, meskipun sudah ada warning dari guru untuk tidak mencontek tetapi siswa nekat melakukan. Tindakan seperti itu tidak ditemukan pada satu kali tapi berkali-kali, bahkan yang melakukan menjadi hal biasa, bahkan tidak merasa ketakutan pada saat melakukan. Sangat disayangkan sekali hal yang tidak menjadi kebiasaan, bahkan kalau dibiarkan tanpa adanya sebuah teguran ataupun sanksi dari guru akan menjadi sebuah karakter yang buruk bagi siswa yang sudah kebiasaan melakukan tindakan tidak jujur (mencontek).

Banyak faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan tindakan tidak jujur pada ujian, salah satunya adalah *mastery learning* (penguasaan materi). Seorang siswa tidak menguasai materi itu adalah sebuah hal yang sangat fatal, modal seorang siswa yakni memahami materi yang diajarkan dan dijadikan bekal pada saat ujian. Dapat dipahami bahwa,

³ Tasmini, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2023, wawancara I,transkrip

penguatan mastery learning pada siswa bukan halnya pada sebuah penguasaan materi, tetapi juga didalamnya ada sebuah kepercayaan diri, motivasi belajar, dan masih banyak lagi. Perlu diperhatikan dari seorang guru siswa bukan hanya menerima materi saja, tetapi juga perlu diperhatikan juga dari sisi mood siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi lapangan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di MI Islamiyah Sumber Rembang dilakukan secara kondusif dan fokus sesuai dengan kelas dan wali kelas masing-masing. Dalam proses pembelajaran setiap guru memiliki strategi dan metode yang berbeda dalam menyampaikan materi dan cara dalam mengkondisikan siswa dalam proses belajar. Setiap siswa memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda dalam menerima materi dan proses berpikir. Oleh karena itu, kebanyakan siswa melakukan tindakan tidak jujur (mencontek) pada saat ujian faktor yang paling utama yakni kurang adanya kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut memberikan perhatian khusus pada guru strategi apa yang harus dilakukan supaya siswa tidak melakukan cheating (mencontek) dan percaya diri atas kemampuan yang dimiliki. Khususnya pada mata pelajaran IPS yang notabene teori dan siswa males dalam membaca materinya.

Menurut hasil data observasi pada saat pembelajaran IPS, sebagian peserta didik malas-malasan dalam mengikutinya, dan ada yang bercanda sendiri dengan teman sebangkunya. Hal tersebut, mungkin dari gurunya lebih memperhatikan dalam pemilihan strategi supaya siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran IPS dan juga lebih fokus pada saat proses pembelajaran. Bilamana hal tersebut masih sering terjadi dan belum ditangani kasus cheating semakin tinggi dan juga akan membentuk sebuah karakter siswa yang tidak baik. Dengan hal tersebut adanya pembaruan dalam strategi pembelajaran supaya siswa dengan mudah dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, yang dapat digaris besar guru harus mempunyai strategi dalam mengurangi kasus mencontek (*cheating*) mata pelajaran IPS kelas V di MI Islamiyah Sumber Rembang.

1. Data Penelitian Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Peserta Didik Melakukan Tindakan *Cheating* (mencontek)

Selain guru menyiapkan sebuah strategi untuk mengurangi budaya *cheating* (mencontek), seorang guru harus melihat faktor-faktor apa yang membuat siswa sampai berani mencontek (*cheating*) pada ujian. Menurut narasumber Siti Fatimah, faktor eksternal (luar) dari mencontek ada 3 faktor yang mempengaruhinya:

a) Faktor usia guru mempengaruhi proses pembelajaran

Siswa melakukan sebuah tindakan yang kurang baik atau mencontek pada saat ujian, hal tersebut tidak terlepas dari peran seorang guru. Karena seorang guru memiliki tanggung jawab pada setiap perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh siswa. Pada saat pembelajaran seorang guru menjadi pengelola atau biasanya disebut dengan pengatur jalannya sebuah pembelajaran. Apabila seorang actor pengatur pembelajaran tidak serius bisa dikatakan dengan seenaknya sendiri, hal ini berdampak pada siswanya. Keseriusan dalam pembelajaran itu perlu adanya meskipun diimbangi dengan canda tawa, tetapi keseriusan itu sangat diperlukan dalam menstrasfer ilmu. Menurut hasil data penelitian lapangan dengan adanya kurang serius guru dalam sebuah pembelajaran berikut,

“Menurut penjelasan Ibu Fatimah, ngomong soal keseriusan guru dalam sebuah pembelajaran atau mengajar. Menurut saya ya mbak, porsi keseriusan guru masing-masing untuk tingkatan MI/SD keseriusan guru masih diimbangi dengan canda tawa, supaya anak tidak sepanteng dalam pembelajaran. Tetapi, menanggapi perihal ketidak keseriusan guru dalam mengajar akan memicu siswa melakukan tindakan *cheating* (mencontek). Di MI Islamiyah sendiri mbak, tingkat keseriusannya juga kurang karena adanya faktor usia para gurunya sehingga dalam pembelajaran tidak begitu serius. Meskipun dengan adanya faktor usia pada guru yang membuat tingkat keseriusan dalam mengajar kurang, guru-guru di MI Islamiyah akan berusaha dengan

sebisanya untuk bisa memberikan ilmu dengan baik dengan tingkat keseriusan sewajarnya, sehingga siswa juga lebih menikmati proses pembelajaran. Perlu diingat bahwa apabila guru dalam mengajar tidak serius hal tersebut akan memberikan energi yang negatif pada siswa yakni ikut tidak serius belajar atau bisa dikatakan seenaknya sendiri, karena siswa melihat dari gurunya sendiri”.

Menurut penjelasan dari Ibu Fatimah dapat dipahami bahwa, keseriusan seorang guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Serius dalam sebuah pembelajaran itu sangat penting, meskipun tidak serius-serius banget namun memberikan efek pada siswa pada saat belajar. Serius tidaknya tergantung pada guru yang mengajar, bilamana guru serius mengajar pada saat pembelajaran akan memberikan efek pada siswanya ikut serius, namun porsi serius harus sewajarnya tidak boleh berlebihan. Maksud serius berlebihan yakni dalam pembelajaran serius banget tidak diimbangi dengan *ice breaking* untuk memberikan kesan *fresh* dalam pembelajaran.

b) Guru memberikan celah atau terlalu lengah dalam mengawasi ujian

Situasi atau kondisi yang menjadi faktor siswa mencontek, yang dimaksud situasi atau kondisi yang membuat siswa *cheating*. Ibaratannya guru memberikan kesempatan atau celah siswa untuk melakukan *cheating* ditengah-tengah ujian, celah tersebut membuat situasi siswa mencontek (*cheating*). Menurut penjelasan dari Ibu Siti Fatimah, mengenai guru membiarkan kondisi atau situasi *cheating* (mencontek) berikut ini penjelasannya,

“Menurut penjelasan Ibu Siti Fatimah, perihal guru membiarkan situasi atau kondisi anak melakukan cheating. Perihal ini guru harus ambil tindakan tegas dan tidak membiarkan, namun sering terjadi pada saat guru mengawasi siswa ujian sibuk main *smartphone* bahkan ditinggal ke kantor. Hal tersebut memberikan celah atau

lenggah dalam mengawasi ujian, sehingga menyebabkan kondisi atau situasi siswa untuk melakukan *cheating* (mencontek) dan situasi menjadi gaduh siswa mencari jawaban. Hal tersebut guru memberikan celah sedikit pun akan dimanfaatkan siswa untuk melakukan siswa mencontek (*cheating*), hal tersebut harus diperhatikan betul sebagai guru untuk tidak membiarkan situasi atau kondisi anak untuk melakukan tindakan mencontek. Intinya pada saat ujian guru jangan memberikan lenggah atau celah anak untuk melakukan tindakan mencontek (*cheating*), guru juga pada saat mengawasi ujian harus fokus pada anak-anak yang melakukan ujian”.

Dari penjelasan Ibu Siti Fatimah, bahwa seorang guru harus memberikan yang terbaik, bahkan tidak membiarkan siswa melakukan *cheating* (mencontek). Tindakan *cheating* (mencontek) tindakan yang kurang baik bahkan harus di jauhi, dengan guru membiarkan situasi menjadi *cheating* itu sebagian guru ada yang seperti itu ada juga yang tidak, semua tergantung dari guru masing-masing dalam mengawasi ujian. Apabila guru tidak memberikan celah sedikit pun pada saat ujian, siswa tidak akan melakukan tindakan *cheating* (mencontek), guru adalah pencipta situasi pada saat ujian maupun pembelajaran.

c) Siswa kurang tanggung jawab

Pada dasarnya sebuah karakter pada siswa awalnya dari sebuah pembiasaan selanjutnya menjadi sebuah karakter. Pada lingkungan sekolah guru mengajarkan sifat-sifat dan tingkah laku yang harus diterapkan, karena sebuah penanaman sebuah karakter sangat penting bagi siswa yang dijadikan modal dalam bersosial dalam kehidupan sehari-hari. Apabila siswa mempunyai karakter kurang baik, misalnya kurang tanggung jawab pada setiap hal. Dengan tersebut menjadi sebuah kegagalan guru dalam mendidik siswa dalam membentuk karakter tanggung jawab pada setiap tindakan dan perilakunya. Perihal siswa kurang

tanggung jawab, dapat dilihat dari tindakan yang kurang baik, misalnya siswa melakukan tindakan mencontek (*cheating*) siswa akan menanggung segala resiko yang telah dilakukan. Namun, sebaliknya siswa berani melakukan tetapi tidak berani mengakui bahwa tindakan tersebut salah. Menurut penjelasan Ibu Fatimah bahwa, siswa kurang adanya tanggung jawab dalam melakukan tindakan yang dilakukan,

“Menurut hasil data lapangan, Ibu Siti Fatimah menjelaskan bahwa perihal siswa kurang tanggung jawab dalam melakukan tindakan, contohnya saja siswa melakukan mencontek siswa kurang tanggung jawab atas perbuatannya. Hal tersebut sebuah karakter yang kurang baik, maka dari itu sebagai guru harus memberikan sebuah pemahaman bahwa semua perbuatan harus tanggung jawab, supaya siswa belajar tanggung jawab walaupun hal sekecil apapun. apabila siswa melakukan tindakan mencontek, siswa harus bertanggung jawab dengan segala sanksi dan resiko yang ditanggungnya. Dengan pembiasaan anak tanggung jawab akan membentuk sebuah karakter yang baik dan karakter tersebut akan dibawa sampai dewasa nanti.⁴

Dengan adanya penjelasan dari Ibu Fatimah, dapat dipahami bahwa siswa yang kurang tanggung jawab, hal ini ada pembiasaan yang salah entah di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Dengan itu, dapat diubah kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan yang baik, dan juga pembiasaan tanggung jawab dengan tindakan yang dilakukan sekecil apapun. Dengan pembiasaan seperti itu akan membentuk sebuah karakter yang bertanggung jawab sampai dewasa nanti.

⁴ Siti Fatimah, wawancara oleh penulis, 24 Maret 2023, wawancara I, Transkrip

Selain faktor-faktor eksternal (luar) yang mempengaruhi siswa mencontek, ada juga faktor internal (dalam) yang mempengaruhi anak mencontek, antara lain:

a) **Siswa kurang kedisiplinan**

Faktor mengenai siswa kurang disiplin, banyak yang menjadi kendala bahwa siswa kurang disiplin. Dapat diketahui bahwa, disiplin merupakan sebuah modal yang utama dalam memupuk dirinya untuk menjadi pribadi yang menghargai waktu, dan tepat waktu. Mengenai siswa kurang disiplin, hal ini dapat dilihat dari sisi kebiasaannya setiap hari. Siswa kurang disiplin ini juga menjadi faktor siswa melakukan cheating (mencontek) pada saat ujian, karena siswa ini tidak disiplin pada saat belajar, maka dari itu siswa melakukan tindakan cheating. Dari data lapangan, bahwa siswa kurang disiplin dapat dijelaskan Ibu Tasmini berikut,

“Menurut saya, bahwa siswa kurang disiplin dapat dilihat dari segi kebiasaannya di lingkungan rumah, apabila siswa di rumah sudah tidak disiplin di sekolah pun akan tidak disiplin juga. Sebagai guru harus merubah pembiasaan yang kurang disiplin menjadi disiplin, misalkan guru mengadakan evaluasi berupa ujian, siswa harus selesai pukul sekian tepat gak boleh molor, secara tidak langsung memberikan contoh mengenai disiplin waktu. Selanjutnya, ada contoh lain yakni guru mengadakan ujian guru mengawasi proses pengerjaan ujian, apabila siswa tidak mencontek pada saat ujian hal tersebut siswa sudah disiplin belajar. Memberikan pemahaman kepada siswa mengenai hal disiplin, guru tidak harus memberikan teori-teori yang padat perihal disiplin. Siswa yang dibutuhkan pemahaman secara langsung atau siswa terlibat langsung seperti contoh tadi”.

Dari penjelasan Ibu Tasmini, siswa kurang disiplin kurang adanya penekanan pembiasaan yang baik, contohnya siswa berangkat sekolah harus sebelum jam 7 tepat, hal tersebut sebuah pembiasaan siswa

supaya disiplin waktu. Dengan pembiasaan sikap disiplin siswa tidak akan melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri. Misalnya, siswa melakukan tindakan cheating karena tidak disiplin belajar, hal tersebut merupakan sebuah hal yang sering terjadi dikalangan pelajar. Mereka malas belajar sama saja tidak disiplin belajar oleh karena itu, siswa melakukan tindakan *cheating*. Sebagai guru perlu adanya pemahaman siswa untuk bersikap disiplin dari segi apapun, baik dari segi disiplin belajar yang paling utama dari seorang pelajar.

b) Tidak percaya dengan kemampuan dirinya

Menjadi faktor lain yakni kurang percaya dengan kemampuan yang dimiliki, hal ini sering terjadi bahwa siswa tidak puas dengan kemampuan yang dimiliki. Siswa yang tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki, pada saat mengerjakan ujian pasti tanya dengan temannya ataupun membawa contekan berupa catatan kecil sesuai dengan mata pelajaran yang diujikan. Sebagai guru harus mempunyai cara untuk menyainkan kemampuan masing-masing kemampuan siswa, misalnya siswa si A mendapatkan nilai sekian guru tidak boleh memaharai tetapi harus memberikan dukungan untuk rajin belajar, dan juga seorang guru tidak boleh membandingkan kemampuan siswa satu dengan siswa yang lain. Guru harus memberikan sebuah apresiasi dengan pencapaian kemampuan masing-masing siswa, supaya anak tidak menjadi tekanan dengan kemampuan yang dimiliki. Menurut hasil lapangan, Ibu Tasmini menjeaskan perihal siswa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki berikut,

“Perihal percaya dengan kemampuan yang dimiliki, anak biasanya kurang percaya dengan kemampuan yang dimiliki. Ada hal yang melatarbelakangi anak menjadi kurang percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya, karena kurang adanya apresiasi dengan pencapaian yang dimiliki meskipun tidak baik. Menurut saya sebagai guru mengapresiasi pencapaian anak merupakan sebuah penguatan mental anak supaya anak percaya dengan kemampuannya sendiri,

apabila anak tidak memenuhi target saya beri dukungan dan motivasi supaya anak tidak berkecil hati dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal-hal kecil seperti itu anak tidak merasa dikucilkan dengan pencapaian kemampuan yang dimilikinya, guru menganggap kemampuan anak masing-masing sudah hebat dan keren dengan perkataan tersebut mental anak menjadi naik dan mampu percaya dengan kemampuan yang dimilikinya”.

Dari penjelasan Ibu Tasmini dapat disimpulkan bahwa anak yang kurang percaya dengan kemampuan yang dimiliki sehingga anak melakukan tindakan curang yakni mencontek, hal tersebut perlu ditangani bahwa meyakinkan bahwa siswa harus percaya dengan kemampuannya sendiri. Sebagai seorang guru harus mensport apapun pencapaian dari siswa sesuai dengan kemampuannya, supaya siswa percaya dengan kemampuan yang dia punya.

c) Siswa tidak menguasai pembelajaran

Seorang guru dalam pembelajaran menghadapi karakter masing-masing siswa beragam, hal tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri menjadi seorang guru. Karena karakter masing-masing siswa membaaur menjadi satu untuk menerima ilmu yang diberikan guru. Tetapi dengan karakter dan kemampuan yang berbeda yang dimiliki siswa, hal tersebut membedakan dalam perihal meneriam materi dengan baik dan menguasai materi yang diberikan guru. Siswa tidak menguasai pembelajaran yang menjadi faktor siswa melakukan tindakan mencontek (*cheating*), faktor utama siswa tidak menguasai pembelajaran karena malas belajar. Menurut penjelasan Ibu Tasmini mengenai siswa tidak menguasai pembelajaran;

“Menurut saya, siswa tidak menguasai materi biasanya anak itu malas belajar, selain malas belajar anak juga kurang semngat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan hal itu siswa tidak menguasai materi karena bawaanya pada dirinya sudah tidak semngat dan malas,

sehingga materi yang saya disampaikan tidak masuk dalam pikiran anak-anak. Dari hal seperti itu saya harus mempunyai cara untuk membuat anak tidak malas-malasan dalam belajar, yakni dengan cara memilih strategi yang tepat dalam sebuah pembelajaran supaya anak bisa lebih semangat. Dengan penerapan strategi dan dengan diimbangi dengan media secara digital, anak akan lebih mudah tertarik dan lebih mudah menerima materi yang disampaikan.⁵

Dapat dipahami bahwa dalam menciptakan siswa yang menguasai materi, seorang guru seharusnya harus membangkitkan sebuah motivasi anak dalam belajar, bukan hal itu saja perlu adanya perubahan dari segi metode pembelajaran. Perubahan metode pembelajaran yang memberikan kesan kepada peserta didik yang *fresh* dan menstimulus siswa dalam memahami materi pelajaran. Selain adanya pembaruan dari segi metode pembelajaran dan perlu adanya diimbangi strategi yang tepat, yang bertujuan untuk menyegarkan sebuah pembelajaran supaya siswa lebih gampang dalam menerima materi yang disampaikan.

Menurut hasil observasi lapangan, dengan wawancara dengan dua siswa putra-putri, yang menurut Ibu Tasmini pada saat ujian melakukan cheating ada.

2. Data Penelitian Strategi Guru Dalam Mengurangi Budaya Cheating Melalui Mastery Learning Mata Pelajaran IPS kelas V di MI Islamiyah Sumber Rebang

Strategi pembelajaran mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran supaya mencapai tujuan pembelajaran. Dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran adalah suatu strategi atau cara untuk membuat pembelajaran lebih terstruktur dengan baik dan juga lebih menarik dalam sebuah pembelajaran. Dalam proses pembelajaran bila salah menerapkan dalam menggunakan strategi, akan mengakibatkan peserta didik susah dalam menerima materi yang diajarkan terutama mata pelajaran IPS. Perlu

⁵ Tasmini, wawancara oleh penulis, 24 Maret 2023, wawancara I,transkrip

diperhatian dalam menerapkan strategi pembelajaran, baik dari sisi strategi dan metode yang diterapkan pada siswa supaya memberikan kesan *fresh* pada sebuah pembelajaran. Dengan mata pelajaran IPS yang dengan materi yang padat dan panjang, perlu adanya metode atau strategi dalam proses pembelajaran. Seorang guru pada zaman di era digital yang sangat pesat ini apabila sebuah pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah dan tanya jawab, mengakibatkan siswa akan kurang semangat dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru, bahkan juga membuat siswa mengantuk dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Sebuah pembelajaran yang terlalu monoton mengakibatkan siswa malas-malasan mengikuti pembelajaran tersebut, apabila siswa sudah malas akan menimbulkan ketidaksukaan pada mata pelajaran tersebut. Dengan faktor ketidaksukaan dengan materi tersebut pada saat ujian akan malas untuk berpikir, melainkan melakukan tindakan yang tidak jujur (mencontek) supaya hasil yang diperoleh maksimal tanpa adanya berpikir. Hal tersebut menjadi PR besar dari seorang guru harus mempunyai cara agar bisa membangkitkan motivasi belajar siswa supaya tidak malas-malasan dalam mengikuti pembelajaran dan mengurangi resiko tindakan tidak jujur pada saat ujian maupun pembelajaran.

Sangat disayangkan di era digital sebagian guru tidak bisa memanfaatkan sebagai media dalam proses pembelajaran, dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat guru dalam proses pembelajaran. Disisi lain siswa lebih tertarik dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, dan juga bisa mengurangi resiko ketidakjujuran siswa dalam mengikuti ujian. Dengan kendala prasarana yang belum mumpuni, sebagian guru belum menerapkan metode yang lebih modern. Berdasarkan observasi siswa banyak melakukan cheating pada saat ujian, banyak hal yang mempengaruhinya. Seorang guru dalam menyikapi kasus mencontek (*cheating*) tersebut harus mempunyai strategi dalam menguranginya.

Berdasarkan penelitan di lapangan dari wawancara, dokumentasi, dan observasi peneliti memperoleh hasil yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengurangi budaya *cheating* (mencontek). Peneliti meminta jadwal mata pelajaran IPS kelas V untuk mengamati proses pembelajarannya. Sebeumnya peneliti meminta izin kepada pihak sekolah

melalui kepala sekolah untuk melakukan penelitian di MI Islamiyah, setelah itu pada tanggal 14 Maret 2023 pihak dari Madrasah memberikan izin untuk melakukan penelitian di MI Islamiyah Sumber Rembang.

Ibu Tasmini memberikan jadwal mata pelajaran IPS ada 2 kali pertemuan, pertemuan pertama pada tanggal 15 Maret 2023 peneliti mengamati proses pembelajarannya dan melihat siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pertemuan kedua tanggal 20 Maret 2023 ibu Tasmini melakukan ulangan harian, untuk mengukur kemampuan siswa selama mengikuti pembelajaran IPS. Peneliti melihat pada saat pertemuan pertama, siswa atau peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS, sebagian siswa bercerita dengan temannya dan ada juga yang mengantuk. Dengan hal tersebut, dapat dilihat pada pertemuan kedua dimana Ibu Tasmini melakukan ulangan harian, hal yang terjadi yakni mengakibatkan siswa tidak paham dengan pembelajaran yang diajarkan, oleh karena itu siswa melakukan ketidakjujuran dalam ujian dengan berbagai jenis bentuk tindakan kecurangan (mencontek) yang dilakukan oleh peserta didik. Ibu Tasmini melihat ada beberapa siswa yang melakukan *cheating* (mencontek) tetapi tidak menegur secara langsung, namun Ibu Tasmini mempunyai sanksi tegas kepada siswa terhadap hasil ulangan hariannya.

Gambar 4. 2
Proses ujian pada mata pelajaran IPS



Dari data diatas dapat dipahami bahwa suasana ujian mata pelajaran IPS, suasana nampak fokus dan penuh konsentrasi bila pengawas masih mengawasi. Pada saat dikelas apabila guru kelas atau pengawas keluar sebentar untuk mengambil sesuatu di kantor, terdengar suara gaduh dari kelas. Sebelum dimulainya ujian guru sudah memberikan peringatan untuk bertindak jujur dalam ujian, dan mengerjakan sesuai dengan kemampuan sendiri dan juga dipapan tulis sudah ada *warning* (peringatan) untuk tidak menyontek. Kasus *cheating* (mencontek) harus ditangani dengan secara serius dan baik, supaya tidak ada siswa yang melakukan tindakan tidak jujur (mencontek). Bilamana dibiarkan akan membentuk moral dan karakter siswa kurang baik. Maka dari itu, seorang pendidik atau guru harus mempunyai cara atau strategi yang tepat untuk mengurangi tindakan mencontek (*cheating*). Menurut pendapat ibu Siti Fatimah dan Ibu Tasmini, ada beberapa strategi untuk mengurangi budaya cheating (mencontek) pada mata pelajaran IPS kelas V MI Islamiyah Sumber Rembang, berikut pemaparan dari Ibu Siti Fatimah dan Ibu Tasmini mengenai mengurangi budaya cheating (mencontek);

a) Strategi siswa fokus pembelajaran

Dari hasil lapangan bahwa strategi agar siswa fokus belajar, dapat dinelaskan Ibu Fatimah, berikut pemaparannya,

“Menurut Ibu Siti Fatimah, menjelaskan bahwa yang membuat siswa melakukan tindakan yang tidak jujur (mencontek) yang menjadi faktornya yakni kurang fokus dalam pembelajaran. Nah, dengan itu strategi seorang guru harus membuat siswa fokus dalam pembelajaran, tanpa harus melihat kanan kiri untuk melihat hal sesuatu yang menurut siswa menarik dilihat, sehingga tidak fokus belajar. Maka dari itu, saya harus membuat sebuah pembelajaran yang menarik dan lebih menarik dari apapun yang ada disekitarnya. Membuat pembelajaran menjadi menarik, harus menyiapkan dari segi metode, strategi maupun media yang menarik sesuai dengan materi IPS yang diajarkan. Bilamana sebuah pembelajaran adanya interaksi dan siswa ikut aktif dalam pembelajaran, dengan dipastikan siswa fokus

dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan pembaruan dari sistem pembelajarannya kesannya memberikan sebuah pembaruan yang menyenangkan dan mengasikkan bagi siswa, dan juga siswa fokus dalam belajar. Apabila siswa sudah fokus pada pembelajaran, dapat dipastikan siswa akan mudah menerima materi IPS yang diajarkan dan juga bisa memudahkan materi yang diajarkan tersebut”.

Dari penjelasan diatas dapat diapahami bahwa strategi siswa agar fokus pada pembelajaran, hal ini tertuju pada sebuah keefektifan dalam penerapan sebuah strategi pembelajaran. Dengan adanya kembalinya fokus siswa dalam menerima sebuah pembelajaran pada setiap proses pembelajaran. Apabila saya melakukan sebuah evaluasi atau ujian anak dengan mudah mengerjakan ujiannya dengan sendiri tanpa adanya melakukan tindakan yang dilarang (mencontek) dapat merugikan dirinya sendiri, dan juga resiko yang ditanggung sangat besar apabila ketahuan guru atau pengawas. Dapat dipahami bahwa dengan adanya pembaruan sistem pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan membuat fokus siswa pada setiap pembelajarannya kembali baik. Siswa apabila dalam sebuah pembelajaran fokus dan dipastikan juga siswa mudah dalam mengerjakan ujian, bahkan tidak mau utuk mencontek (cheating).

b) Strategi membangkitkan motivasi belajar siswa

Menurut hasil observasi lapangan, keberhasilan dari sebuah pembelajaran bukan serta-merta peran guru saja, melainkan juga peran dari siswa dalam ikut serta berperan dalam sebuah pembelajaran. Apabila bila salah satu peran atau tokoh kurang semangat atau motivasi dalam mengikuti pembelajaran, maka sebuah pembelajaran akan berat sebelah. Berikut ini hasil observasi mengenai strategi dalam membangkitkan motivasi belajar siswa,

“Menurut penjelasan Ibu Siti Fatimah, bukan halnya membangkitkan fokus siswa tetapi guru harus membangkitkan semangat siswa belajar siswa. Untuk mengurangi tindakan tidak jujur (mencontek), seorang guru juga bisa membangkitkan semangat belajar siswa. Sebuah PR bagi seorang guru, karena

membangkitkan rasa semangat siswa gampang-gampang susah, tetapi menjadi sebuah tantangan besar menjadi seorang guru harus bisa membangkitkan rasa semangat belajar pada diri siswa. Perihal semangat belajar ini bawaan dari lingkungan rumah, selanjutnya dibawa sampai di sekolah. Hal yang terpenting dalam membangkitkan rasa semangat pada siswa, guru bisa memilih metode yang tepat sesuai dengan karakter siswa dan juga sesuai dengan materi yang diajarkan sembari dengan ice breaking supaya siswa yang loyo, letih dan tidak semangat. Dengan adanya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan juga bisa dengan merangkul semua siswa dengan menjalin kedekatan antara guru dan siswa, supaya terjalin ikatan emosional yang baik”.

Dari penjelasan Ibu Siti Fatimah dapat dipahami bahwa perihal membangkitkan rasa semangat siswa atau peserta didik, seorang guru sebelum dimulainya sebuah pembelajaran dengan metode yang tepat dan disela-sela pembelajaran ada ice breaking, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan guru bisa mengayomi siswanya. Dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan akan memberikan efek kepada siswa yang tidak semangat menjadi semangat, karena suasana atau situasi yang berpengaruh mood atau rasa semangat peserta didik. Dengan pemilihan metode, membuat pembelajaran menjadi suasana yang menyenangkan dan *euphoria*, dengan sendirinya akan memompa rasa semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan munculnya rasa semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, guru akan mudah dalam menyampaikan sebuah materi IPS yang diajarkan. Dan juga mengurangi resiko siswa melakukan tindakan yang tidak jujur (mencontek) dalam ujian.

Disisi lain kurang adanya motivasi belajar dari seorang siswa, hal ini dilatarbelakangi dari sebuah perhatian orang tua terhadap anaknya. Dukungan dan perhatian merupakan salah satu cara dalam membangkitkan sebuah motivasi atau semangat siswa dalam hal apapun. orang tua sebagai orang terdekat atau

yang memiliki kedatan secara lahir dan batin, maka dari itu siswa akan mudah mendapatkan motivasi atau rasa semangatnya dalam melakukan kegiatan apapun. Sebagian orang tua yang bodoamat mengenai hal tentang anaknya, bahkan orang tua berpikir perannya sudah digantikan oleh guru disekolah. Bahkan sebagian orang tua ada yang menekan anaknya untuk menjadi pintar dan mendapat rangking, tanpa mengerti standart kemampuan yang dimiliki anaknya. Dari hasil observasi lapangan dijelaskan bahwa siswa melakukan cheating (mencontek) karena adanya tekanan orang tua, berikut;

“Menurut penjejelasan Ibu Siti Fatimah bahwa orang mempunyai harapan besar pada anaknya, tetapi disatu sisi orang tua tidak memahami kemampuan anaknya. Bahkan orang tua hanya mengandalkan peran guru untuk mendidik anaknya baik secara akademik maupun secara karakter. Menurut saya ya mbak, orang tua yang hanya mengandalkan peran orang tua dalam mendidik anaknya itu keliru, karena peran orang tua juga harus mempunyai peran penting dalam membimbing baik dari karakter, tingkah laku maupun akademiknya. Tetapi anak yang bersekolah di MI Islamiyah Sumber mayoritas orang tuanya seorang petani, perihal akademik kurang memahami. Sebagian anak melakukan mencontek pada saat ujian, karena adanya sebuah tekanan orang tua untuk mendapatkan nilai yang bagus kalau tidak dapat nilai yang bagus dapat marah dari orang tuannya. Hal tersebut menjadi faktor siswa melakukan mencontek karena sebuah tekanan orang tua, seharusnya orang tua harus memahami kemampuan yang dimiliki anaknya tanpa harus menuntut yang terlalu berlebihan”.

Seorang guru harus bisa berkomunikasi dengan orang tua siswa agar memaklumi dengan hasil yang didapatkan pada saat ujian, dan juga peran orang tua dalam memahami kemampuan siswa terhadap nilai ujian yang dihasilkan harus legowo, sebab kemampuan anak berbeda-beda sepatutnya didukung bukan untuk ditekan. Guru kelas biasanya memberikan sebuah nasehat orang tua terkait

hasil belajar siswa untuk tidak memarahi melainkan harus diberikan support lebih atas pencapaiannya yang sudah dilakukan, dan orang tua seharusnya memberikan sebuah pemahaman kepada siswa harus giat lagi dalam belajar dan rajin dalam membaca buku. Hal seperti itu yang dibutuhkan siswa agar siswa tidak ada tekanan pada saat melakukan ujian dengan melakukan tindakan tidak jujur dengan mencontek. Dengan melakukan tindakan mencontek demi tuntutan orang tua dan terhindar amarah orang tua, hal tersebut sangat merugikan siswa karena tidak ada niat untuk belajar. Maka dari, orang tua sebagai support system anaknya seharusnya memberikan dukungan dengan hasil yang didapatkan dan juga bisa memaklumi kemampuan yang dimiliki anaknya. dengan adanya komunikasi antara guru dengan orang tua siswa diharapkan besar untuk memahami sebuah kemampuan yang dimiliki anaknya serta juga orang tua memperhatikan dan dukungan dengan sekolahnya. Disisi lain supaya anak memiliki motivasi belajar serta semangat dalam mengikuti pembelajaran, dengan adanya perhatian lebih dari orang tuanya anaknya akan merasa lebih punya energi sendiri dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.⁶

Motivasi belajar bagi siswa ini beragam sekali, karena seorang guru harus menghadapi berbagai karakter siswa didalam satu kelas. “ Menurut Ibu Tasimini, kalau saya membangkitkan motivasi belajar bisa juga dengan dengan tantangan terbesar sebagai guru profesional, guru harus terlihat gembira dan semangat, dilain sisi siswa ada yang tidak mood atau tidak semangat. Nah, langkah yang saya lakukan dengan mengajak siswa ice breaking sebelum pembelajaran, dan menerapkan metode yang tepat disertai media yang menarik siswa agar ada motivasi dalam belajar. Intinya unuk membangkitkan sebuah pembelajaran perlunya menciptakan sebuah pembelajaran yang menyenangkan yang memberikan efek siswa termotivasi untuk belajar dengan baik”.⁷

⁶ Siti Fatimah, wawancara oleh penulis, 24 Maret 2023, wawancara I, Transkrip

⁷ Tasmini, wawancara oleh penulis, 24 Maret 2023, wawancara II, Transkrip

Dapat dipahami bahwa membangkitkan motivasi belajar ini terdapat dari metode pembelajaran yang digunakan, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Apabila suatu pembelajaran sudah menyenangkan siswa akan termotivasi untuk belajar, dan tidak lupa ada nasehat-nasehat sedikit dari guru yang bertujuan untuk termotivasi belajar dengan semangat dan rajin.

c) Strategi membangkitkan rasa percaya diri siswa

Percaya diri seorang siswa sangat diperlukan sekali, bahkan modal penting menjadi seorang siswa. Tanpa adanya kepercayaan diri pada siswa ibarat sayur tnpa garam yakni hambar, oleh karena sebegitu pentingnya percaya diri yang harus dimiliki dari seorang siswa. Menurut hasil observasi lapangan, strategi dalam membangkitkan rasa percaya diri dari siswa berikut,

“Menurut Ibu Tasmini, siswa mencontek dikarenakan kurang adanya kepercayaan diri dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini menyebabkan siswa mencontek (cheating), bahkan sebagian siswa ikut-ikutan melakukan tindakan tidak jujur dalam ujian (mencontek). Dapat dipungkiri siswa yang tidak mempunyai kepercayaan diri (PD), hal tersebut harus segera ditangani karena kepercayaan diri sebagai modal atau bekal siswa dalam kedepannya. Sebagai guru kelas V, Ibu Tasmini menjelaskan bahwa membangkitkan rasa kepercayaan diri siswa diperlukan pendekatan baik secara emosional kepada siswa. Bukan hal itu saja, sebelum dimulai sebuah pembelajaran guru harus memberikan penguatan kepada siswa, dan juga pembelajaran dipilih dengan metode yang tepat. Metode yang harus dipilih oleh guru yakni metode yang melibatkan siswa berperan aktif, supaya siswa yang tidak mempunyai percaya diri bisa ikut serta dalam pembelajaran”.

Dengan adanya kurang percaya diri dengan apa kemampuan yang miliki, maka dari itu siswa pada saat ujian lebih percaya diri dengan melakukan tindakan *cheating* (mencontek). Perihal mengenai siswa melakukan *cheating* (mencontek), siswa itu bukan murni dari dirinya sebagian juga adanya pengaruh dari luar maupun dari temannya sendiri, menurut hasil observasi lapangan siswa, kurang adanya percaya aka gampang dipengaruhi temannya, berikut ini,

“Menurut penjelasan Ibu Siti Fatimah, menjelaskan bahwa seorang guru bukan halnya serta-merta hanya memberikan materi saja, tetapi juga memberikan edukasi tentang tingkah laku yang baik dan juga memberikan sebuah warning pada siswa untuk menolak secara baik-baik ajakan atau pengaruh dari luar atau dari temannya sendiri yang bertujuan tidak baik. Sepatutnya seorang guru memberikan edukasi mengenai jangan gampang terpengaruh ajakan dari luar. Bilamana siswa gampang terpengaruh kebanyakan tidak mempunyai rasa kepercayaan diri terhadap kemampuan, bahkan siswa yang gampang terpengaruh tidak berani menolak ajakan temannya. Kebanyakan siswa mudah terpengaruh ajakan teman dengan mudah adalah ajakan pada saat mencontek pada saat ujian”.

Apabila siswa mempunyai kepercayaan diri dengan kemampuan, pastinya anak tidak mau ajakan siswa tersebut. Seorang guru perlunya memberikan nasehat kepada siswa untuk tidak mudah terpengaruh ajakan orang lain yang merugikan, dan juga bergaulah sama teman yang memberikan efek yang positif. Supaya siswa mempunyai kepercayaan diri atas kemampuan tidak ikut-ikutan temannya. Siswa biala mempunyai percaya diri dan kukuh dengan pendiriannya, siswa tidak akan ikut-ikutan temannya. Dan juga siswa mempunyai prinsip dikerjakan sebisanya, siswa kalau sudah kukuh dengan prinsipnya pasti tidak mau ajakan temannya yang mencontek (*cheating*).

Kebanyakan siswa yang tidak mempunyai kepercayaan diri biasanya siswa yang belum mencoba dan

dipola pikirnya mau mencoba takut salah. Sebelumnya guru harus memilih metode sesuai karakter masing-masing siswa, dan guru harus merangkul siswa yang kurang mempunyai kepercayaan diri untuk maju di depan kelas untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Apabila siswa menjawab dengan benar guru harus mengapresiasi, sebaliknya apabila jawabnya kurang tepat guru harus memberikan motivasi untuk mencoba lagi dan jangan takut salah. Dengan hal kecil tersebut memberikan pengalaman pada siswa, dan perlahan merubah pola pikirnya yang sebelumnya takut salah sekarang menjadi yang penting berani mencoba. Siswa yang kurang percaya diri perlu diberikan pengalaman-pengalam kecil contohnya disuruh maju kedepan, hal tersebut memberikan motivasi tersendiri baginya. Apabila siswa sudah mempunyai kepercayaan diri bahkan sudah percaya dengan kemampuan yang dimiliki, siswa tidak akan melakukan tindakan tidak jujur (mencontek) bahkan ajakan pun sudah tidak mau.

d) Strategi kuat dalam mengingat materi

Anak pada zaman sekarang baru dijelaskan selang 5 menit sudah lupa materi yang diajarkan apa. Entah karena setelah sekolah di rumah selama 2 tahun, membuat siswa sudah nyaman sekolah di rumah dengan lewat *smartphone*.

“Menurut penjelasan Ibu Tasmini, untuk materi IPS di kelas V metode pembelajaran harus lebih digital, supaya memberikan kesan lebih modern. Untuk di kelas V pembelajaran yang hanya melibatkan metode ceramah saja tidak akan paham bahkan kuat dalam mengingat materi yang diajarkan. Contohnya, pada materi IPS sejarah guru bisa menayangkan tragedi-tragedi pada masa penjajah dulu, dengan hal itu anak bisa melihat secara *kongkrit* dan bisa memahami pembelajaran tersebut”.

Dengan pembelajaran melihat sambil belajar akan membuat penguatan siswa dalam mengingat materi yang diajarkan. Dalam penguatan materi yang diajarkan sebaiknya guru memilih metode yang melibatkan siswa terjun langsung dalam pembelajaran, contohnya saja pada materi ekonomi dengan materi barter anak bisa praktek

langsung dengan temannya, dengan adanya sebuah tindakan langsung atau sebuah praktek hal tersebut membuat *long memories* siswa akan kuat dengan adanya pembelajaran yang melibatkan siswa langsung. Pembaruan sebuah pembelajaran akan lebih memudahkan siswa dalam memahami dan mengingga-ingat materi yang diajarkan. Walaupun guru melakukan evaluasi atau ujian siswa tidak akan melakukan cheating (mencontek), karena siswa masih ingat dengan materi yang diajarkan dengan adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan juga siswa praktek langsung pada materi IPS tersebut.

Mengenai penguasaan pembelajaran atau sering disebut dengan *Mastery Learning*, sebagian siswa mengalami kesulitan baik dari segi pemahamannya.

“Ibu Tasmini menjelaskan mengenai penguasaan materi, siswa ini sebagian ada yang bisa secara cepat ada juga yang lambat atau pelan dalam penguasaan pembelajaran. Mengenai siswa yang tidak menguasai materi, hal ini dikarenakan siswa sulit dalam memahami pembelajaran. Hal itu pemicu anak melakukan tindakan cheating (mencontek), karena tidak menguasai materi yang diajarkan entah siswa malas dalam mengikuti pembelajarannya, atau dalam pembelajaran metode yang digunakan terlalu monoton. perlu diperhatikan dalam hal memberikan sebuah pembelajaran kepada siswa. Menguasai materi pada siswa biasanya siswa malas belajar, malas baca buku, dan siswa menganggap bahwa lebih enak mencontek (*cheating*) ketimbang belajar. Perlu digaris bawahi seorang guru harus merubah mainset siswa yang hanya berpangku tangan kepada temannya pada saat ujian, harus segera dihentikan. Seorang guru harus membangkitkan rasa semangat dan tidak malas dalam mengikuti pembelajaran. Dalam membuat siswa menguasai materi bisa dengan cara guru membenahi cara mengajar atau memilih metode yang tepat sesuai dengan karakter siswa”.

Pemicu siswa tidak menguasai materi yakni malas membaca ataupun malas dalam belajar, perihal malas membaca guru bisa mengubah pembelajaran menjadi lebih inovatif lagi dengan bisa memutar video nama-nama planet, dengan begitu hanya melihat dan memerhatikan siswa bisa memahami materi tersebut.

Merubah siswa menjadi menguasai materi itu karena sebuah perubahan rasa malas siswa menjadi semangat belajar, hal tersebut patut digaris bawahi dilihat dari pembaruan inovasi sebuah pembelajaran IPS tersebut, karena sebuah pembelajaran yang menyenangkan akan mentrasfer energi positif tersendiri bagi siswa. Seorang guru harus pandai-pandainya dalam membaca mood siswa, supaya gampang dalam menerapkan metode yang digunakan. Siswa yang menguasai materi IPS dia tidak akan mencontek (*cheating*), bahkan juga mainsetnya sudah berubah dengan percaya kemampuan yang dimiliki.

Hasil dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru mengurangi budaya cheating (mencontek) melalui mastery learning mata pelajaran IPS kelas V di MI Islamiyah Sumber Rebang ada 8 strategi yang harus diterapkan pada setiap pembelajaran, supaya tidak ada lagi yang namanya tidak jujur dalam melakukan ujian atau mencontek (*cheating*). Selain itu, dengan hasil wawancara dengan Ibu Tasmini selaku guru kelas V selain dengan menerapkan strategi-strage mengurangi tindakan mencontek (*cheating*) dari guru sendiri menyiapkan sanksi yang tegas apanila siswa melakukan tindakan tidak jujur(mencontek) dalam ujian, dan juga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Apabila siswa tidak ditegaskan dengan sebuah sanksi siswa akan berani melakukan tindakan mencontek (*cheating*).

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Peserta Didik Melakukan Tindakan *Cheating* (Mencontek)

Sebuah tindakan atau perbuatan pasti faktor-faktor yang melatarbelakangi, baik itu tindakan yang baik ataupun yang tidak baik. Sesuai dengan peneliti yang diteliti dengan tindakan *cheating* (mencontek), bagi seorang pendidik tindakan tersebut tidak asing ditelinga pendidik bahkan juga tidak heran dengan tindakan tersebut.

Kebanyakan siswa melakukan tindakan *cheating* (mencontek) mempunyai alasan tersendiri, sampai melakukan tindakan yang tidak jujur dan merugikan. Menurut hasil penelitian ada dua faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan tindakan *cheating* (mencontek), berikut ini;

1) **Faktor Internal**

Faktor internal yang biasanya orang kenal faktor dari dalam, maksudnya faktor yang berasal dari dirinya. Faktor internal ini biasanya timbul karena adanya kurang menguasai ataupun tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan berkeinginan mendapatkan nilai yang maksimal, disisi lain siswa malas belajar hal yang dilakukan pada saat ujian melakukan tindakan tidak jujur atau mencontek. Adapun faktor internal yang mempengaruhi siswa melakukan tindakan *cheating* (mencontek), berikut ini:

a. **Siswa kurang kedisiplinan**

Faktor yang mendasar peserta didik atau siswa melakukan *cheating* (mencontek) salah satunya kurang adanya kedisiplinan perihal belajar, hal tersebut siswa melakukan *cheating*. Modal awal dari seorang siswa ini adalah belajar, bilamana belajar sudah tidak disiplin modal tersebut tidak didapatkan sebagai seorang siswa. Di MI Islamiyah Sumber Rembang menurut hasil data, siswa di MI Islamiyah Sumber Rembang minim kedisiplinan belajar, kedisiplinan siswa itu terbentuk bukan hanya di lingkungan Sekolah melainkan yang paling utama pembentukan kedisiplinan dari lingkungan rumah. Modal utama kedisiplinan siswa dari bimbingan orang tua, apabila siswa sudah dibimbing sikap kedisiplinan dari lingkungan rumah dapat dipastikan bahwa siswa mengalir sikap tersebut karena sudah terbiasa.

Dapat dipertegas dengan pendapat Sudirman,dkk menjelaskan bahwa kedisiplinan belajar mengajarkan kepada siswa bertanggung jawabnya seorang pelajar harus mendapatkan hasil yang baik dengan menerapkan kedisiplinan belajar. “Berikut pendapat Sudirman,dkk mengemukakan

pendapat bahwa disiplin belajar adalah suatu usaha sadar yang ditanamkan kepada peserta didik melalui proses tanggung jawab, ketertiban, ketaatan, dalam kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi”.⁸ Dengan pendapat Sudirman, dkk dapat dipahami bahwa disiplin belajar memberikan pengajaran pada siswa untuk belajar tanggung jawab ketaatan sebagai seorang siswa, dengan hal tersebut seorang guru harus mendisiplinkan siswa perihal disiplin belajar supaya siswa belajar tanggung jawab.

Menurut hasil data penelitian Ibu Tasmini apabila menekankan disiplin belajar kepada siswa dengan memberikan sebuah pekerjaan rumah (PR) yang berupa soal-soal latihan dan dikumpulkan besoknya paginya. Dengan pemberian soal PR (pekerjaan rumah) hal tersebut cara guru mendisiplinkan siswa dalam hal belajar, dan juga memberikan rasa tanggung jawab atas PR yang dikerjakan dan harus selesai besok pagi dan mendatkan hasil yang maksimal. Dengan begitu apabila guru kelas menerapkan seperti itu, tanpa disengaja siswa akan belajar dan latihan soal dari gurunya dan memberikan efek yang positif bagi siswa.

b. Tidak percaya kemampuan dirinya

Bicara tentang kemampuan setiap siswa memiliki kemampuan dan porsi kemampuan yang berbeda-beda, sebagai seorang guru harus memahami semua kemampuan yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, jadi seorang guru harus memaklumi semua porsi kemampuan siswanya tanpa harus menuntut berlebihan kepada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang. Di satu sisi ada siswa yang mempunyai kemampuan tetapi tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, bahkan menganggap dirinya tidak bisa. Untuk membangkitkan rasa percaya dengan kemampuan

⁸ Resya Azmi, Ratnasari Syah Utami, “ Penguatan Displin Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Rules and Procedures Pada Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Basicedu, Vol.6, No., 2022, 6321

yang dimiliki, seorang guru memberikan apresiasi kepada siswa supaya siswa lebih termotivasi dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kemampuan setiap siswa ada yang rendah adapun ada yang tinggi, tetapi hal tersebut hal biasa dalam dunia pendidikan. dalam pendapat Hartono menjelaskan bahwa kemampuan seorang siswa beragam, tetapi disatu sisi yang menjadi faktor siswa melakukan tindakan mencontek bukan halnya berkenaan tentang kemampuan melainkan tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki. “Berikut ini, pendapat Hartono yang mengemukakan pendapat bahwa faktor internal dalam perilaku menyontek adalah kepercayaan diri rendah, kemampuan diri rendah”. Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa faktor yang menyebabkan anak melakukan tindakan *cheating* bukan halnya persoalan kemampuan tetapi tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya

Rendahnya kepercayaan diri atas kemampuannya tersebut mengakibatkan siswa melakukan tindakan cheating (mencontek). Seorang guru harus memahmi semua karakter dan kemampuan setiap siswa dengan hal tersebut dengan rendahnya kepercayaan diri guru harus memberikan *effort* lebih berupa apresiasi guna untuk mempompa kepercayaan diri siswa.

c. Siswa tidak menguasai materi pelajaran

Tugas dari seorang siswa harus menguasai pembelajaran, karena menguasai sebuah pembelajaran merupakan sebuah modal penting bagi seseorang siswa atau peserta didik. karena tujuan dari sekolah yakni menuntut ilmu mengais ilmu sebanyak mungkin dan juga bisa menguasai materi yang diajarkan tersebut. Ada beberapa siswa yang tidak menguasai pembelajaran bukan hanya persoalan dengan kemampuan yang dimiliki siswa, tetapi faktor dari kepercayaan diri dan motivasi belajar juga yang menjadi faktor siswa tidak menguasai pembelajaran. Disisi lain perihal tidak menguasai pembelajaran, bisa juga dengan

kesalahan dalam penerapan metode atau strategi dalam pembelajaran yang membuat siswa malas memperhatikan. Kebanyakan siswa menganggap pembelajarannya terlalu monoton dan kurang menarik, oleh karena itu siswa malas memperhatikan.

Dipertegas dengan pendapat Jordan ada dua jenis motivasi yang menyebabkan orang kecurangan salah satunya tidak menguasai pembelajaran, sebagai seorang guru harus mempunyai cara supaya siswa bisa menguasai pembelajaran dengan caranya masing-masing dan pemahamannya. “Berikut pendapat Jordan yang mengemukakan bahwa, ada dua jenis motivasi yang menyebabkan orang melakukan kecurangan dan tidak melakukan kecurangan yaitu penguasaan dan motivasi ekstrinsik”. Dari pendapat diatas dapat diapahami salah faktor siswa melakukan kecurangan yakni kurang menguasai pembelajaran, karena penguasaan pembelajaran merupakan sebuah modal penting dalam mengerjakan sebuah ujian. Siswa tidak menguasai pembelajaran merupakan kegagalan terbesar bagi seorang guru, karena seorang guru memiliki peran penting dalam kunci keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Dengan melakukan penelitian di MI Islamiyah dengan problem siswa tidak menguasai pembelajaran, hal tersebut karena faktor pembelajaran yang terlalu monoton atau itu-itu saja yang membuat siswa bosan bahkan tidak memperhatikan samas ekali pada saat pembelajaran. Kunci siswa menguasai pembelajaran dengan menrapakan strategi yang siswanya terlibat langsung dalam pembelajaran, tidak hanya gurunya yang berperan. Dan juga menerapkan pembelajaran yang asik dan menyenangkan siswa kelas V pada MI Islamiyah, supaya siswa tidak separteng dalam mengikuti pembelajaran, apabila siswa *enjoy* dalam melakukannya pasti anak juga lebih semangat belajarnya dan semangat dalam setiap pembelajaranya.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang mempengaruhi siswa melakukan kecurangan bukan halnya dari faktor internal saja, tetapi ada faktor eksternal yang mendorong siswa melakukan tindakan yang tidak jujur (mencontek). Faktor eksternal yang mempengaruhi yakni dari luar maksudnya dari luar yakni pengaruh yang tidak mendukung siswa dalam hal pembelajaran. Ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi siswa melakukan tindakan *cheating* (mencontek), berikut ini penjelasannya:

a. Guru memberikan kelonggaran atau kesempatan dalam mengawasi ujian sehingga Kondisi (Suasana) Menjadi *Cheating* (mencontek)

Perihal guru membiarkan kondisi atau situasi menjadi *cheating*, hal ini yang dimaksud yakni guru pada saat melakukan pengawasan pada saat ujian tidak terlalu serius hal tersebut memberikan celah atau kesempatan siswa melakukan tindakan *cheating* (mencontek). Apabila siswa tidak belajar atau tidak menyukai dengan materi yang sedang diujikan, dengan celah sedikit pun siswa akan melakukan tindakan kecurangan dalam ujian. Dengan hal tersebut guru memberikan sebuah kesempatan siswa untuk melakukan tindakan *cheating* (mencontek), perlu digaris bawahi seorang guru harus memberikan sebuah contoh nilai kejujuran lebih utama dibandingkan dengan nilai hasil ujian.

Sebagai guru harus mempunyai tanggung jawab dalam mengendalikan sebuah tindakan tidak jujur yang dilakukan siswa pada saat ujian. “Sesuai dengan pendapat Mudijto menjelaskan bahwa guru kelas mempunyai tanggung jawab dan peranan sepenuhnya dalam melakukan bimbingan pada siswa. Keseluruhan peranan itu dapat dilakukan dalam bentuk tindakan-tindakan yang dapat membentuk siswa dalam mengatasi hidupnya”. Dari pendapat Mudijto dapat dipahami bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab pada setiap tindakan yang dilakukan siswa, baik itu buruk ataupun baik. Dengan guru membiarkan suasana menjadi *cheating* hal tersebut menjadi kesalahan terbesar bagi guru

dalam memegang peran sebagai tanggung jawab. Hal tersebut dalam pengawasan dalam ujian harus memperhatikan betul jangan sampai memberikan celah sedikit pun untuk siswa melakukan *cheating* (mencontek).

Menurut hasil penelitian, di MI Islamiyah pada saat proses ujian, apabila lenggah sedikit saja siswa bisa melakukan tindakan tidak jujur dengan jenis tindakan yang luas. Hal tersebut, apabila guru kelas meninggalkan kelas untuk ke wc suasana yang dulunya hening dan konsentrasi, ditinggal sebelum samapai wc suara terdengar gaduh hal tersebut memberikan peluang siswa melakukan mencontek. Dengan hal itu, Ibu Tasmini memahami bahwa apabila siswa diberikan celah sedikit pada saat ujian menjadikan momen siswa melakukan tindakan yang tidak jujur dengan melakukan *cheating*. Suasana atau kondisi tersebut harus dihentikan atau tidak ciptakan lagi supaya siswa bisa berpikir dengan kemampuan yang dimiliki dan juga siswa bisa belajar untuk memelihara kejujuran pada saat ujian. Padahal dipapan tulis sudah tertera *warning* atau peringatan untuk tidak boleh mencontek, tetapi hal tersebut dihiraukan. Oleh karena itu, guru kelas memberikan sebuah sanksi tegas apabila ada siswa melakukan tindakan tidak jujur pada saat ujian, supaya siswa jera tidak mau melakukan tindakan tidak jujur pada saat ujian.

b. Guru tidak profesional

Guru merupakan *support* penting bagi siswa dalam menunut ilmu, dan juga guru merupakan kunci keberhasilan siswa dalam setiap pembelajarannya. Maka dari itu, seorang guru yang menjadi patokan keberhasilan siswa dalam pembelajaran, guru harus bersikap profesional selaknya yang sudah ditekankan pemerintah. Apabila seorang guru tidak profesional dalam artian kurang serius dalam setiap pembelajarannya, kebanyakan guru yang kurang serius dalam pembelajaran biasanya guru yang sudah berumur atau tua. Karena guru yang sudah berumur untuk

mengimbangi pembelajaran modern dengan kurikulum yang setiap tahunnya ganti, hal tersebut guru yang sudah berumur dalam proses pembelajaran dianggap kurang serius dalam mengajar. Kurang serius guru dalam mengajar dilihat bukan guru suka bercanda, tetapi proses guru dalam mengajarnya.

Dengan kurang seriusnya guru dalam mengajar menjadikan faktor anak melakukan tindakan tidak jujur dalam mencontek, karena dengan adanya kurang serius memberikan efek negatif bagi siswa. Memberikan efek negatif, karena kurang serius dalam proses pembelajaran dengan hal tersebut akan diikuti siswanya. Karena seorang guru menjadi patokan keberhasilan dalam proses belajar, bilaman guru dalam proses pembelajaran kurang serius maka begitupun siswanya. “Sesuai dengan pendapat Jansen mengemukakan pendapat bahwa seseorang guru atau pendidik menjadi tolok ukur dari keberhasilan setiap peserta didik, jika guru memiliki potensi mental-intelektual, spiritual, yang berkembang menjadi kecerdasan, karakter, kompetensi dan ketrampilan akademis atau dapat diartikan hanya guru yang mau bekerja keras secara rutin yang dapat mengembangkan dirinya”. Dari pendapat Jansen dapat dipahami bahwa seorang guru menjadi tolok ukur keberhasilan peserta didik atau siswa dalam keberhasilannya, apabila guru memiliki potensi yang mumpuni berkarakter, dan berakhlak.

Dengan tumpuan seorang guru menjadi tolok ukur keberhasilan, maka dari itu seorang guru harus memberikan contoh keriusanya dalam mengajar. Dengan hasil penelitian di MI Islamiyah yang kebanyakan guru-gurunya sudah berumur, teknik guru dalam mengajar biasanya menjelaskan 5 menit dan langsung latihan soal, perihal tersebut kurang efektif bagi siswa yang mempunyai kemampuan kurang. Hal tersebut, bisa dikatakan guru kurang serius dalam pembelajaran dengan mengajar dengan teknik sesuai gurunya bukan sesuai dengan karakter siswanya. Dengan penerapan gaya mengajar seperti

itu tidak efektif, guru di MI Islamiyah mengubah gaya mengajarnya dengan lebih serius dan menyenangkan sesuai dengan karakter siswa. Dengan mengubah gaya belajar seorang guru akan mengubah keseriusan dalam mengajar.

Menjadi guru bukan hanya asal menjadi seorang guru saja, seharusnya harus mempunyai kompetensi yang memadai dalam mencetak generasi penerus bangsa yang mumpuni dengan bekal kemampuan dan ketrampilan yang mumpuni. Namun tidak disangkan sebagian guru ada yang mengajar yang tidak sesuai dengan jurusan yang diambil pada saat menempuh kuliah atau biasanya orang menyebutnya tidak sesuai dengan jurusannya kalau mengajar. Hal tersebut menjadikan sebuah problem guru tidak menguasai pembelajaran, karena apa yang diajar tidak sesuai dengan jurusannya. Dengan problem tersebut guru harus belajar terlebih dahulu sebelum mengajar, maka dari itu menyebabkan pembelajarannya tidak optimal membuat siswa sulit memahami materi yang diajarkannya.

Hal tersebut harus diperhatikan betul sebagai seorang guru, bukan hanya mengajar saja tetapi juga bisa mentransfer ilmu dengan baik dan benar. “Menurut pendapat Sanjaya yang mengemukakan pendapat bahwa kompetensi guru bukan halnya kompetensi pribadi dan kompetensi profesional, tetapi terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pribadi, profesional, dan social kemasyarakatan”. Dapat dipahami bahwa pendapat Sanjaya menjelaskan bahwa aspek-aspek yang harus dikuasai guru ada 4 yakni pedagogik, profesional, social, dan kepribadian. Empat aspek tersebut harus dikuasai dari seorang guru, dan juga mengajar sesuai dengan jurusannya.

Dengan aturan pemerintah sudah ditetapkan bahwa seorang guru harus mempunyai 4 aspek yang harus dikuasai dari seorang guru, supaya guru lebih mudah dalam penyampaian pembelajaran. Apabila

seorang guru sudah mempunyai aspek-aspek tersebut dapat dipastikan bahwa siswanya juga akan mengikutinya. Dari data penelitian, di MI Islamiyah gurunya mengajar sesuai dengan jurusannya, tetapi disisi lain guru-guru belum menguasai dengan pembelajaran yang berbasis tema, hal tersebut guru harus belajar sebelum mengajar.

2. Analisis Strategi Guru Dalam Mengurangi Budaya *Cheating* Melalui *Mastery Learning* Mata Pelajaran IPS Kelas V Di MI Islamiyah Sumber Rebang

Strategi pembelajaran merupakan cara atau langkah dalam merancang sebuah pembelajaran agar suatu pembelajaran terstruktur dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam penelitian ini membahas mengenai strategi dalam mengurangi budaya *cheating* (mencontek) melalui *mastery learning* pada mata pelajaran IPS kelas V. Tujuan penelitian ini strategi guru dalam mengurangi *cheating* (mencontek) yakni strategi atau cara untuk mengurangi perilaku mencontek, bahkan tidak ada yang melakukan mencontek (*cheating*). Berdasarkan data yang dihasilkan dari lapangan ada beberapa strategi mengurangi budaya cheating (mencontek) melalui mastery learning pada mata pelajaran IPS kelas V di MI Islamiyah yaitu sebagai berikut:

a) Memfokuskan *Mastery Learning* Pada Siswa

Dalam mengurangi cheating di MI Islamiyah dengan strategi penekanan melalui *mastery learning* atau orang sering menyebut belajar tuntas. Dengan adanya penekanan *Mastery Learning* peserta didik lebih memfokuskan perihal, yakni percaya diri, kuat dalam mengingat, fokus dalam pembelajaran dan juga punya motivasi belajar. Dengan penekanan tersebut perilaku atau tindakan mencontek di MI Islamiyah akan berkurang bahkan akan hilang. Ibu Tasmini juga mencoba dengan penekanan *mastery learning*, supaya budaya mencontek hilang di lingkungan MI Islamiyah, supaya peserta didik belajar jujur dan menghargai kemampuan yang dimilikinya.

Perihal membuat peserta didik menjadi fokus dalam *mastery learning* pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengajar siswa

dalam setiap pembelajarannya. Titik fokus siswa itu berbeda-beda, ada siswa yang fokusnya dari segi cara pembawaanya guru dalam mengajar, ada juga dari motivasi belajar dari diri siswanya dan masih banyak lagi perihal kefokusannya dari siswanya sendiri. Perlu dipahami bahwa kefokusannya siswa menjadi sebuah modal dalam memahami pembelajaran, suatu kefokusannya peserta didik mengukur titik keberhasilan siswa dalam mengikuti sebuah pembelajaran. Dengan diperkuat pendapat dari bapak Slameto, yang mempunyai pendapat tentang fokus belajar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. “Sesuai dengan pendapat Slameto yang mengemukakan pendapat bahwa sesuai tidaknya mampu berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung karena konsentrasi dalam belajar berpengaruh terhadap hasil belajar, apabila siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi maka usaha belajarnya akan sia-sia karena hanya membuang tenaga waktu dan biaya saja sedangkan yang dapat belajar dengan baik adalah mereka yang dapat berkonsentrasi belajar dengan baik”.⁹

Dapat dipahami bahwa kefokusannya peserta didik dalam pembelajaran mempunyai dampak yang luar biasa pada hasil belajar peserta didik. Maka dari itu, seorang guru harus mempunyai cara dalam menjaga atau menjadikan siswa konsisten untuk lebih fokus ke pembelajaran. Membuat siswa konsisten fokus dalam pembelajaran hal ini menjadi sebuah tantangan besar, tetapi sebagai guru harus mempunyai strategi agar siswa tetap konsisten fokus dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu strategi yang bisa dilakukan seorang guru dalam menjaga konsisten kefokusannya siswa dalam pembelajaran yakni dengan memberikan sebuah pembelajaran yang menarik dengan menerapkan

⁹ Afdhal Hahi, Tarmizi Marguna, Nurbaiti, Monica Theresia, ” *Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Tematik Menggunakan Model Pembelajaran Example Nonexample Kelas V SD Negeri 200302 Padangsidingpun*”, Jurnal Ilmiah pendidikan Dasar, Vol.2, No.3, 2022, 7

metode atau strategi yang menarik siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Apabila guru menerapkan sebuah strategi yang tepat sesuai dengan karakter peserta didik, dengan diimbangi ice breaking dan belajar sambil bermain. Dengan penerapan-penerapan strategi yang menarik, akan membuat anak lebih fokus pembelajaran dan cepat memahaminya. Dengan pembaruan-pembaruan dalam sebuah pembelajaran tersebut akan memberikan inovasi baru supaya siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hal yang pokok sebelum membuat siswa memahami pembelajaran, langkah pertama seorang guru harus memfokuskan siswa ke pembelajaran yang berlangsung, otomatis siswa akan gampang dalam memahaminya.

Dari hasil data lapangan yang menjadi faktor anak melakukan *cheating* salah satunya dengan mudah lupa dengan materi yang diajarkan atau bisa dikatakan tidak kuat dalam mengingat materi. Adapun kendalanya salah satunya dalam pembelajaran kurang adanya pembaruan dalam metode atau strategi dalam pembelajarannya, hal tersebut menyebabkan siswa dengan mudahnya lupa dengan pembelajarannya yang sedang diajarkan. Pada era digital ini, seharusnya guru mempunyai agar pembelajaran tidak hanya materi saja melainkan dengan gambaran secara kongrit tidak secara abstrak, dengan begitu anak bisa membayangkan sambil memahami materi yang diajarkan. Sebuah pembelajaran kalau diimbangi dengan pemahaman secara kongrit hal ini akan menguatkan siswa dalam mengingat materi yang diajarkan dalam jangka waktu lama, karena siswa belajar sambil membayangkan dan berangan-angan.

Perihal daya ingat atau kuat dalam mengingat, berikut dari pendapat dari Walgito; "Dalam pernyataan Walgito, mengemukakan pendapat ingatan merupakan psikis untuk memasukkan (*encoding*), menyimpan (*storage*), dan untuk menimbulkan kembali (*retrieval*). Apabila seseorang mengadakan persepsi atau pengalaman, maka apa yang dipresepsi atau yang

dialami tidak akan hilang”.¹⁰ Dari pendapat menegaskan bahwa untuk memperkuat daya ingat siswa dalam mengingat materi perlu adanya strategi pembelajaran yang melibatkan siswa terjun langsung. Pada pembelajaran IPS di MI Islamiyah dengan memperkuat dalam mengingat materi yang diajarkan, dengan memaksimalkan teknologi yang ada di MI Islamiyah. Dengan materi IPS materi sejarah proklamasi bisa juga dengan menampilkan video masa-masa penjajah dahulu, siswa jadi belajar sambil membayangkan pada kejadian tersebut. Dengan adanya tampilan sebuah video secara tidak langsung guru mengajak siswa membayangkan dan sambil mengamati setiap momen dalam video tersebut.

Pendapat dari Walgito menjelaskan daya ingat seseorang akan lama apabila seseorang melihat secara kongrit, apabila anak hanya diajarkan sebuah teori saja siswa akan susah masuk dalam pikiran atau bisa dikatakan paham, bilamana siswa hanya diajarkan teori saja sudah paham disisi lain ingatan tersebut tidak akan lama atau mudah lupa kalau saja tidak dipelajari lagi atau dibaca. Dengan penerapan sebuah pembelajaran dengan menampilkan sebuah video dengan memberikan gambaran pada siswa secara kongrit, hal tersebut strategi yang tepat untuk siswa dalam mengingat materi yang diajarkan.

b) Penanaman Budaya (*culture*) pada siswa

Dalam dunia pendidikan sebuah *culture* atau budaya yang sering orang katakan adalah sebuah pembiasaan atau kebiasaan. Mengapa kebiasaan bisa dikatakan sebuah budaya atau *culture*, karena sebuah budaya tercipta karena adanya sebuah pembiasaan orang-orang yang dilakukan setiap harinya. Perihal pembiasaan yang akan menjadi sebuah budaya, hal ini dalam dunia pendidikan pembiasaan di rumah harus

¹⁰ Anselmus Yata Mones, “ *Upaya Meningkatkan Daya Ingat Siswa Kelas IV Melalui Penerapan Metode Praktek Dan Latihan Terstruktur Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik*”, Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan, Vol.1, No.1, 2020, 21

disinkronkan dengan pembiasaan lingkungan sekolah supaya berkesinambungan dan tidak bertolak belakang. Sebuah pembiasaan akan membentuk sebuah karakter pada siswa, dan juga sebuah pembiasaan tersebut akan menjadi sebuah budaya karakter yang baik. Dalam dunia pendidikan perlu adanya sebuah budaya karakter yang jujur dalam ujian, dalam dunia pendidikan perihal budaya jujur dalam ujian masih minim sekali baik dari tingkatan MI/SD sampai perguruan tinggi masih minim sekali untuk menciptakan sebuah budaya jujur dalam ujian.

Pembentukan sebuah pembiasaan yang baik, baik dari perilaku jujur dalam mendapatkan hasil ujian kepada ibunya maupun jujur uang sakunya buat apa saja. Penerapan contoh tindakan seperti itulah yang akan menjadikan sebuah pembiasaan yang baik, bahkan juga akan menjadi karakter yang jujur yang tertanam pada dirinya. Berawal dari pembiasaan melakukan tindakan jujur pada orang tuanya, peserta didik akan juga melakukan hal tersebut pada orang sekitarnya, budaya seperti itulah perlu dipertegas dan dirawat supaya bisa membentuk karakter yang jujur dimana pun, kapan pun dan juga kondisi apapun. perlu digaris bawahi pembiasaan karakter jujur lebih sulit dibandingkan pembiasaan sifat yang lainnya, tetapi selalu menanamkan pada dirinya sifat jujur setiap hari baik di rumah maupun di sekolah. Budaya yang harus dijaga bagi seorang siswa bukan halnya sifat jujur yang utama tetapi juga punya motivasi untuk belajar.

Hal pokok yang lain yang harus ditekankan dari seorang guru yakni siswa mempunyai motivasi belajar. Motivasi belajar yang dibutuhkan dari seorang siswa atau peserta didik bukan halnya berupa semangat dan nasehat, melainkan sebuah peran dari gurunya. Peran guru di sekolah bukan semata-mata hanya menstrasfer ilmu saja, tetapi juga seorang guru harus mengayomi dan mampu membangkitkan sebuah motivasi dari siswa. Setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda hal tersebut mempengaruhi sebuah motivasi belajar yang berbeda-beda. Maka dari itu dalam sebuah pembelajaran apabila salah satu siswa

yang tidak motivasi belajar akan mempengaruhi teman yang lainnya, maka dari itu sebisa mungkin seorang guru harus mempunyai cara itu membangkitkan motivasi dari siswa.

Terdapat dalam teori Ahmadi yang menjelaskan bahwa seorang guru yang mempunyai peranan penting dalam mengelola kelas beserta siswanya, yang menjadi tanggung jawab dari seorang guru. “Menurut teori Ahmadi guru (pendidik) adalah sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan presetasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa”. Dari penegeasan teori diatas dapat dipahami bahwa seorang guru harus memberikan sebuah kenyamanan dalam kondisi apapun, karena suatu kondisi yang memberikan kenyamanan akan juga siswa akan lebih menikmati dalam setiap proses pembelajarannya. Bukan halnya soal nyaman yang dibutuhkan dari seorang siswa, melainkan sebuah suprot system yang berupa memberikan sebuah apresiasi dan perhatian yang lebih kepada siswa. Dengan begitunya siswa akan terbangun sebuah motivasi belajarnya semakin tinggi dengan adanya apresiasi dengan pencapaian yang dicapai meskipun tidak maksimal, memberikan perhatian dan juga membentuk sebuah nyaman dalam sebuah pembelajaran dengan menciptakan sebuah pembelajaran yang menyenangkan.

Setelah melakukan beberapa hal untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, siswa MI Islamiyah Sumber Rebang dalam mengikuti pembelajaran lebih *enjoy* dan senang dengan sebuah inovasi baru dalam sebuah pembelajaran. Sebuah pembelajaran yang mengandalkan metode ceramah dan tanya-jawab hanya membut bosan bahkan membuat motivasi belajar siswa menurun. Dengan begitu Ibu Tasmimi mempunyai cara dengan memperbaiki metode dan strategi dalam sebuah setiap pembelajarannya. Bilamana pembelajarannya hanya terpaku itu-itu saja

tidak akan memberikan perubahan pada siswanya, bahkan juga menjadikan bosan dan malas dalam mengikutinya. Selain motivasi belajar hal yang perlu ditekankan atau dibiasakan pada peserta didik yakni pembiasaan rasa percaya diri.

Rasa percaya diri merupakan sebuah modal penting dalam mencari sebuah jati diri, karena sebuah percaya diri bisa menjadikan siswa berani dalam segala hal. Menurut data lapangan, MI Islamiyah memiliki kecenderungan pada kepercayaan diri karena banyak siswa yang malu bahkan juga tidak mempunyai rasa percaya diri dengan dirinya. Bagaimana pun caranya seorang guru khususnya guru kelas yang notabene memiliki kedekatan kepada siswa, dimulai dengan kedekatan dengan siswa dan memahaminya guru bisa mempunyai cara dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Dipertegas dengan pendapat Evi perihal peran guru memiliki peran penting dalam membantu kesulitan yang dimiliki siswa yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. “Berikut pendapat yang dikemukakan Evi, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan untuk mengatasi berbagai persoalan dan kesulitan yang dihadapi individunya, tanpa adanya bimbingan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya”.

Dari pernyataan Evi diatas dapat dipahami seorang guru yang dikatakan seorang pembimbing harus bisa mengatasi segala bentuk kondisi dan situasi yang dialami dari peserta didik. Bukan halnya berperan sigap dalam kondisi dan situasi apapun, tetapi guru juga mampu membantu kesulitan yang dialami seorang siswa terutama yang dalam masalah kurang percaya diri. Dengan masalah yang dihadapi dengan adanya kurang percaya diri, sebenarnya masalah yang dialami oleh siswa dengan tidak PD (percaya diri) hal tersebut merupakan bentuk permasalahan serius untuk kedepannya, karena apabila siswa tidak percaya akan sulit dalam melakukan hal apapun.

c) Guru fokus dalam Mengawasi Ujian

Salah satu yang menyebabkan siswa mencontek yakni karena kurang adanya kefokusannya guru dalam mengawasi ujian, karena fokus dari seorang guru sangat diperlukan dalam mengawasi ujian. Karena guru tidak fokus sedikitpun akan memberikan celah kepada peserta didik dalam mencontek (*cheating*, perlu disadari bahwa yang menjadi titik berat peserta didik mencontek bukan hanya kefokusannya guru dalam mengawasi, tetapi juga faktor utama peserta didik samapi berani melakukan tindakan *cheating* yakni kurang percaya diri pada dirinya).

Guru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan peserta didik dalam sebuah pembelajaran, oleh karena itu ditekankan pada, “pendapat Mulyasa yang mengemukakan pendapat bahwa guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya”. Dari pendapat Mulyasa dapat dipahami bahwa seorang guru tokoh panutan bagi peserta didik, maka dari itu semua aktivitas yang dilakukan oleh guru harus lebih berhati-hati dan juga yang memberikan manfaat supaya menjadi panutan peserta didik. kefokusannya guru adalah sebuah aktivitas yang dilihat peserta didik, apabila guru tidak fokus dalam mengawasi justru memberikan contoh yang tidak baik peserta didik dan juga memberikan peserta didik untuk mencontek (*cheating*). Menurut data lapangan bahwa titik fokus guru memiliki porsi yang berbeda-beda, maka dari itu Ibu Tasmini sebagai guru kelas harusnya memiliki peranan penting dalam kefokusannya mengawasi ataupun pembelajaran.

Dengan adanya data lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara, Ibu Tasmini dalam menghadapi anak yang kurang percaya diri pada kelas V MI Islamiyah Sumber, dengan memberikan kesempatan kepada anak tersebut dengan maju kedepan dengan didampingi oleh guru kelas, selanjutnya teman-teman memberikan apresiasi berupa tepuk tangan hal kecil seperti itu bisa membangkitkan rasa percaya diri anak tersebut. sebagai guru kelas juga harus

memberikan sebuah dukungan atau apresiasi walaupun hasil yang didapatkan kurang maksimal, tetapi seharusnya didukung dan diapresiasi supaya siswa tetapi percaya diri bahkan dengan adanya sebuah dukungan tersebut kepercayaan diri semakin tambah. Dengan begitu titik fokus bukan hanya dalam mengawasi ujian melainkan juga fokus dalam membentuk rasa percaya diri yang ada pada peserta didik.

